

RELEVANSI AJARAN ETIKA SUNDA WIWITAN DI ERA MODERNITAS: STUDI ATAS NASKAH SANGYANG SIKSAKANDANG KARESIAN

Oleh:

Novi Nur Azizah

Abstract

Sunda Wiwitan Ethics is a local value that teaches Sundanese how to live. In the text Sangyang Siksakandang Karesian is teaching how humans relates to humans individuals or as part of community. Sunda Wiwitan researchers assume that the teachings of these values are still relevant to be actualized in the current modern era. Given that in the modern era one can find one's true self; can find a teacher in accordance with his wishes. But what happens is that it forms deviant behavior from the teachings in the Sangyang Siksakandang Karesian manuscript, for example selfish behavior, being alone, not sociable, and the like. This research tries to find the correlation between teaching values in the Sangyang Siksakandang Karesian manuscript with modern culture. The results of this study indicate that the teaching values in the Sangyang Siksakandang Karesian manuscript have universal values that can be applied in modern culture, such as the value of looking for good teachers in ethics and high knowledge, being respectful between people, and always guarding from bad attitudes.

Keyword: *Sunda Wiwitan, Sangyang Siksakandang Karesian, modernity.*

A. Latar Belakang

Etika merupakan sebuah pedoman perilaku hidup manusia. Etika merupakan sebuah landasan filosofis yang mengajarkan manusia tentang cara berinteraksi dengan sesama manusia, bermasyarakat, maupun bernegera. Maka dari itu, posisi etika merupakan sumber nilai penting untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat. Begitu juga dengan etika Sunda Wiwitan yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Sunda Wiwitan. Sebagai penganut aliran kepercayaan, dalam ajaran Sunda Wiwitan terdapat sebuah nilai etika yang terus dijaga di tengah arus modernitas bangsa Indonesia.

Salah satu sumber etika yang bisa dijadikan rujukan di sini adalah etika Sunda Wiwitan. Etika Sunda Wiwitan merupakan sebuah kumpulan sumber perilaku masyarakat Sunda Wiwitan. Di dalamnya mengatur segala bentuk perilaku baik secara individu maupun kolektif. Etika Sunda Wiwitan merupakan sumber ajaran yang berasal dari daerah Indonesia. Ajaran ini dilakukan oleh orang-orang Sunda Wiwitan sebagai landasan

ideologis berperilaku. Meski demikian, ajaran-ajaran etika Sunda Wiwitan yang tercantum dalam naskah/kitabnya ada dua jenis, yaitu etika yang universal dan etika khusus.

Etika khusus merupakan etika yang diperuntukkan bagi komunitas Sunda Wiwitan. Etika ini tidak bisa digunakan oleh masyarakat secara umum. Misalnya etika tentang pengaturan pakaian adat, aturan perkawinan, dan sejenisnya. Namun ada etika lain yang bisa digunakan oleh masyarakat pada umumnya seperti tidak boleh berbohong, hidup sederhana, saling tolong-menolong, dan etika sejenisnya. Etika yang terakhir bisa diimplementasikan dalam konteks keindonesiaan. Etika ini berfungsi menjadi salah satu nilai yang harus dikontekstualisasikan; suatu nilai yang harus diterapkan dan dijalankan oleh segenap warga negara Indonesia.

Istilah etika berasal dari kata Yunani yaitu *Ethos* dalam bentuk tunggal yang memiliki arti tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat, akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Penggunaan arti terakhir inilah yang digunakan oleh Aristoteles dalam menjelaskan etika untuk dipakai dalam filsafat moralnya. Maka dari itu, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹

Istilah etika dalam kamus Bahasa Indonesia kata etika memiliki keterkaitan dengan kata 'moral'. Hal ini bisa dilihat dalam arti di Kamus Bahasa Indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama (1953) etika diartikan sebagai "ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)". Apabila menggunakan kata ini, maka akan sulit untuk memahami kalimat "dalam dunia bisnis etika merosot terus". Hal ini disebabkan karena kata "etika" dimaknai sebagai ilmu. Akan tetapi, yang dimaksud dalam kalimat seperti itu ternyata bukan etika sebagai ilmu. Kesimpulannya adalah kamus lama tidak memiliki penjelasan yang lengkap.

Namun apabila melihat Kamus Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), di situ etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti; pertama, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dengan

¹ K. Bertens, *Etika K. Bertens* (Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.

penjelasan seperti ini maka kalimat di atas akan bisa dipahami bahwa etika yang dimaksud adalah dalam pengertian yang ketiga.²

Secara teoritis etika dibagi menjadi dua yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif membicarakan persoalan baik-buruk tindakan manusia dalam hidup bersama. Sedangkan etika normatif membicarakan tentang ajaran norma baik-buruk sebagai fakta. Etika normatif dibagi lagi menjadi dua yaitu etika khusus dan etika umum. Etika khusus membicarakan terkait dengan baik-buruk dalam bidang tertentu, sedangkan etika umum membicarakan tentang baik-buruk secara umum. Dengan kata lain, etika umum normatif bersifat universal.³

Dalam konteks ini, etika Sunda bisa dikategorikan dalam etika khusus. Hal ini dikarenakan etika Sunda merupakan etika yang pada dasarnya berlaku bagi anggota masyarakat Sunda dalam kurun waktu tertentu. Namun seiring berjalannya waktu perbedaan struktur masyarakat Sunda pada suatu kurun waktu tertentu dari segi stratifikasi sosial dan klasifikasi sosial, maka etika Sunda yang berlaku pun berbeda meskipun secara substansi tetap sama.

Pada zaman feodal yang berlangsung hingga berakhirnya kolonialisasi, misalnya, dalam masyarakat Sunda berlaku stratifikasi sosial atas menak (bangsawan) dan cacah (rakyat biasa). Stratifikasi tersebut berimbas juga pada perbedaan etika. Meski demikian, untuk saat ini yang dimaksud dengan etika Sunda adalah sebuah etika yang mengatur sistem sosial masyarakat Sunda dengan nilai-nilai yang sudah disepakati oleh masyarakat Sunda sendiri.

Tantangan dunia modern telah memberikan dampak signifikan dalam etika Sunda. Ada sebagian nilai etika yang ditinggalkan oleh masyarakat Sunda, sehingga dewasa ini bisa dikatakan bahwa sebagian masyarakat Sunda telah kehilangan jati dirinya sebagai orang Sunda. Maka dari itu, perlu adanya revitalisasi etika Sunda untuk diimplementasikan dalam realitas sosial dunia modern. Hal ini penting untuk dilakukan sebab menurut Franz Magnis Suseno etika memberi kita orientasi. Franz Magnis

² K. Bertens, *Etika K. Bertens*, 2.

³ Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan," *HUMANIKA* 17, no. 1 (2013).

menambahkan bahwa setiap orang pada akhirnya akan membutuhkan orientasi moral yang diperlukan untuk menghadapi realitas dunia modern.⁴

Maka dari itu, untuk mengatasi problem disorientasi di era modern yang dihadapi oleh masyarakat Sunda, perlu adanya implementasi dari ajaran etika yang bersumber dari nilai tradisi masyarakat Sunda. Meski banyak nilai dan tradisi yang bisa dilacak akan tetapi peneliti akan fokus pada naskah Sanghyang Siksakandang Karesian, sebuah naskah Sunda Kuno yang ditulis sekitar tahun 1518 M. Ajaran nilai etika dalam naskah ini masih dijadikan acuan bagi masyarakat Sunda Wiwitan, maka tidak heran apabila naskah ini lekat dengan masyarakat Sunda Wiwitan. Meski demikian, ajaran etika Sunda Wiwitan yang dimuat dalam naskah ini sesungguhnya bisa menjadi inspirasi untuk menciptakan moralitas publik yang lebih baik. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan membahas terkait ajaran etika dalam naskah tersebut untuk diaktualisasikan di era modern.

B. Etika Sunda Wiwitan dalam Kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*

Sunda Wiwitan adalah sebuah aliran kepercayaan orang-orang Sunda terdahulu. mereka meyakini kepercayaan tersebut sebagai kepercayaan Sunda asli/kepercayaan masyarakat asli Sunda.⁵ Sunda Wiwitan merupakan agama pribumi masyarakat Sunda. Kepercayaan ini sudah bisa dibuktikan melalui beberapa penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog maupun sejarahan seperti di situs Cipari, Kuningan, situs Arca Domas di Lebak. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa Sunda Wiwitan merupakan bukti adanya agama lokal di masa silam.

Kepercayaan Sunda Wiwitan belum diketahui secara pasti kapan awal mula kemunculannya. Ada yang menganggap bahwa kemunculan Sunda Wiwitan didirikan oleh Madrais yang bernama asli Madrais Saewa Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat (1832-1939). Sedangkan dalam catatan tahun di naskah Sanghyang Siksakandang Karesian ditulis pada nora catur sagar 0-4-4-1 saka yang diperkirakan sama dengan 1518 Masehi.

Meski demikian, dalam tulisan ini tidak akan dibahas lebih detail lagi terkait adanya kerancuan dalam awal mula kemunculan Sunda Wiwitan. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa adanya kitab tersebut merupakan sebuah kitab yang telah menjadi budaya dan tradisi bahkan dipercaya oleh masyarakat Sunda. Maka dari itu, keberadaan

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 15.

⁵ Roger L. Dixon, "Sejarah Suku Sunda," 2000, 203.

naskah ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Di dalam naskah tersebut memuat beberapa ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Ajaran tersebut kemudian dijadikan landasan berperilaku dan berinteraksi antar sesama. Melalui ajaran agama budaya etika Sunda terbentuk. Hal ini senada dengan pendapat dari Clifford Geertz yang mengatakan bahwa agama sebagai sistem budaya.⁶

Agama sebagai sistem budaya memuat aturan yang di dalamnya terdapat seperangkat ajaran etika bermasyarakat maupun beragama. Budaya dan tradisi yang dulu ada dalam komunitas Sunda Wiwitan merupakan aplikasi dari kitabnya. Hal ini merupakan bentuk ketaatan mereka dalam berkeyakinan. Melalui keyakinan ini masyarakat Sunda lambat laun menjalankan ajaran dari kitab tersebut yang kemudian menjadi tradisi dan budaya. Dalam konteks ini maka bisa dipahami bahwa aplikasi ajaran etika Sunda Wiwitan menjadikan agama sebagai sistem budaya.

Di dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* terdapat beberapa ajaran etika yang menjadi sistem budaya masyarakat Sunda Wiwitan. Adapun ajaran-ajaran etika bermasyarakat Sunda Wiwitan dan etika manusia sebagai individu.

C. Etika Bermasyarakat Sunda Wiwitan

Interaksi manusia antar manusia telah membentuk etika dan moral. Dalam sebuah wacana etika, masyarakat Sunda telah membedakan antara aturan baik dan buruk. Ketentuan ini sudah tercantum dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, bahwa masyarakat Sunda telah mampu menunjukkan dua kelompok manusia yang berlainan, yaitu kelompok orang yang berbuat baik, dan kelompok orang yang berbuat jahat sebagai mana tampak dalam teks tersebut.⁷

Sifat-sifat manusia yang tidak terpuji menurut anggapan masyarakat Sunda ialah sifat iri, dengki, dan culas, sebagaimana yang tertera dalam teks berikut⁸:

Mula hiri mullah dengki deung deungeun sakabuluan. Maka nguni nyeneung nu meunang pudyana, meunang parekan, nyeneung nu dineneh ku tobaan, teka dek nyetnyot tineung urang. Haywa, pamali! Kapalmayanna karah: jadi neluh bareuh hate. Hamo beunang gitambaan, jampe mo matih, paksa mo mretyaksa, ja hanteu kturutan ku Sanghyang Siksakandang Karesian.

Yang artinya:

⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992).

⁷ Elis Suryani, "Ragam Pesona Budaya Sunda," *Bogor: Ghalia Indonesia*, 2011.

⁸ Novi Nurazizah, "Etika Sunda (Studi Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*)" (Skripsi, UIN Walisongo, 2016).

Jangan iri, jangan dengki kepada kawan sejawat. Demikianlah bila melihat orang yang mendapat pujian, mendapat selir, melihat yang di kasihi raja, kemudian hendak goyah kesetiaan kita. Jangan, pamahli!. Akibat buruknya ialah jadi murung sakit hati. Tak akan dapat di obati, jampi tak akan mempan, niat tak akan terlaksana karena tidak dibenarkan oleh Sanghyang Siksakandang Karesian.

Sifat tidak terpuji lainnya misalnya tidak setia, bersekongkol dengan orang jahat, mewariskan barang yang diperoleh dari hasil berjudi, dan berkelakuan tercela walu sudah didik dengan kasih saying oleh orang tuanya.

Dalam masyarakat Sunda Wiwitan kebaikan dibagi menjadi empat kategori yang diibarkan seperti emas, perak, permata, dan intan, yang masing-masing memiliki maksud tersendiri, sebagaimana dalam teks berikut:

Ini silokana: mas, perak, komala, intan, ya ta Sanghyang catur yogya ngaranana. Ini kalingana. Mas ma ngaranya sabda tuhlu tepet bayakta panca aksara. Pirak ma ngaranya ambek kreta yogya rahayu! Komala ma ngaranya geuing na padang caang loganda. Hinten ma ngaranya cangcing ceuri semu imut rame ambek. Ya ta sinanggub catur yogya ngaranya.

Artinya:

Inilah selokannya: emas, perak, permata, intan. Yang disebut catur yogya (empat hal yang terpuji). Ini maksudnya. Emas berarti ucapan yang jujur. Tepat, nyata panca aksara. Perak berarti hati yang tentram, baik, bahagia. Permata berarti hidup dalam keadaan cerah. Puas, leluasa, Intan berarti mudah tertawa .murah senyum, baik hati. Itulah yang disebut catur yogya.

Ajaran-ajaran di atas ditujukan agar dalam sebuah komunitas masyarakat hubungan harmonis bisa terjalin. Hubungan harmonis antar anggota keluarga hingga individu dengan masyarakat. Seluruh anggota masyarakat dituntut untuk menjalankan ajaran ini agar keharmonisan hubungan bisa terjaga. Hal ini dikarenakan stabilitas hubungan sosial kemasyarakatan bisa terjalin apabila semua warganya menjalankan perintah dan aturan yang sudah berlaku di masyarakat. Kesepakatan yang sudah terbentuk sejak lama harus dijadikan landasan berperilaku dalam sebuah masyarakat.

Hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat Sunda didasarkan pada sikap “silih asih, silih asah, silih asuh”, artinya saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh. Ini merupakan sebuah ajaran nilai yang diberikan kepada semua warga masyarakat Sunda agar kehidupan masyarakat diwarnai

dengan keakraban, kerukunan, dan keadamaian, seperti tampak pada ungkapan-ungkapan berikut:

- a. *Kawas gula jeung peuet* yang artinya hidup harus rukun saling menyayangi, tidak pernah berselisih.
- b. *Ulah merebutkeun balung tanpa eusi* yang artinya jangan memperubtkan perkara yang tidak ada gunanya.
- c. *Ulah ngaliyarkeun talens ateu* yang artinya jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau keresahan.
- d. *Ulah nyolok maata buncelik* yang artinya jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalukan.
- e. *Buruk-buruk papan jati* yang artinya berapapun besar kesalahan saudara atau sahabat, mereka tetap saudar kita, orang tua tentu dapat mengampuninya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya internalisasi dalam diri individu. Menurut Peter L. Berger Internalisasi merupakan sebuah proses memasukkan nilai-nilai yang sudah terkonstruksi dalam masyarakat kemudian dimasukkan dalam diri individu.⁹ Indikator keberhasilan internalisasi tersebut terletak pada adanya persamaan etika dalam perilaku individu. Apabila seorang individu tersebut tidak bisa menjalankan prinsip nilai tersebut, maka proses internalisasinya masih kurang.

Masyarakat Sunda Wiwitan merupakan salah satu masyarakat adat yang masih menjalankan prinsip dan ajaran di atas dari tahun ke tahun. Di era modernitas saat ini sebuah nilai yang sudah mapan turut dikikis habis oleh dunia modern. Akan tetapi berbeda halnya dengan masyarakat Sunda Wiwitan yang masih menjalankan nilai dan tradisi tersebut, seakan-akan dengan adanya dunia modern mereka menunjukkan bahwa tidak semua budaya modern bisa merusak dan mengikis nilai dan tradisi lokal.

Keberhasilan masyarakat Sunda Wiwitan dalam menjaga tradisi tersebut dikarenakan ada proses internalisasi yang begitu kuat. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengendapkan nilai dan ajaran tersebut dalam setiap individu. Lamanya proses ini tidak sia-sia. Masyarakat Sunda Wiwitan berhasil memperahnak nilai dan ajaran dari turun-temurun. Ini merupakan sebuah langkah yang sulit ditemukan di

⁹ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, 1991.

era modern, mengingat Sunda Wiwitan di Jawa Barat yang ditandai dengan tingginya arus modernitas, maka upaya yang dilakukan oleh para tetua adat untuk mempertahankan nilai melalui proses objektivasi telah berhasil membuat ajaran Sunda Wiwitan tetap eksis.

Tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Sunda Wiwitan adalah adanya modernisasi. Jawa Barat merupakan provinsi yang tidak bisa dilepaskan dari arus modernisasi. Oleh karenanya, hal ini merupakan tantangan besar bagi masyarakat Sunda Wiwitan untuk mau bernegosiasi dengan arus modernitas. Akan tetapi, arus modernitas yang terjadi di Indonesia memiliki ciri-ciri yaitu efisiensi, rasionalitas dan kemajuan teknologi.¹⁰ Modernitas tidak memberikan semacam perangkat nilai untuk menggantikan nilai tradisi. Menurut Habermas, di dalam dunia modernitas tidak terdapat sebuah nilai yang bisa mengganti tradisi. Dunia modern hanya didasarkan pada aspek rasionalitas dan teknologi. Dunia modern tidak memberikan alternative lain untuk mengganti sistem nilai yang sudah ada di masyarakat.¹¹

Dengan melihat kekurangan dari dunia modern, ajaran etika Sunda Wiwitan bisa menjadi alternative untuk mengisi kekosongan dalam dunia modern. Secara paradigmatic, sesungguhnya kedua hal tersebut bersebarangan. Di satu sisi dunia modern menghendaki adanya modernisasi dalam segala bidang kehidupan manusia, namun di sisi lain masyarakat Sunda Wiwitan tidak mau menerima dunia modernitas dan masih tetap menjaga nilai dan tradisi yang selama ini sudah dijalankan.

Akan tetapi, melihat ketidakmungkinan masyarakat Sunda Wiwitan untuk keluar dari arus modernisasi maka perlu upaya mencari alternative lain untuk bisa beradaptasi dengan arus modernitas. Etika Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah alternative yang bisa diberikan kepada dunia modern. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa etika Sunda dalam bermasyarakat mengisyaratkan untuk hidup dalam kesederhanaan, tidak mencaci maki orang, dan harus saling mengasihi, menyayangi dan merawat.

¹⁰ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008).

¹¹ A. B. Gusti, *Menob, Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

Di era modern saat ini hidup sederhana yang diajarkan dalam Sunda Wiwitan sangat relevan untuk diterapkan. Mengingat bahwa dunia modern menawarkan gemerlap barang-barang mewah yang memikat mata manusia. Adanya barang-barang mewah tersebut membuat daya beli masyarakat semakin meningkat. Barang-barang yang sebenarnya sudah cukup namun butuh untuk diperbarui lagi. Ini merupakan bentuk sebuah budaya konsumen di era modern. Sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh nilai manusia yang diajarkan tentang kesederhanaan.

Di samping persoalan tersebut, juga terdapat persoalan lain yang dibawa oleh dunia modern yaitu tentang individualistik. Orang-orang modern dibentuk untuk hidup individual. Hal ini bertentangan dengan nilai dan ajaran dari Sunda Wiwitan yang harus hidup menjaga keselarasan dengan manusia lainnya. Ajaran tentang “silih asih, silih asah, silih asuh” merupakan ajakan untuk saling mengasihi, mengajari, dan mengasuh dengan tujuan agar keharmonisan tetap terjaga. Sikap individualistik yang tercermin di dunia modern tidak memberikan ajaran semacam itu. Justru sikap individualistik meningkatkan egosentris yang sangat bertentangan dengan nilai dan ajaran Sunda Wiwitan. Masyarakat Sunda Wiwitan diajarkan untuk menekan ego semaksimal mungkin agar terwujudnya cita-cita keharmonisan dan stabilitas sosial dalam tatanan masyarakat

D. Etika terhadap Manusia Sebagai Pribadi

Dalam Sangyang Siksakandang Karesian dijelaskan bahwa masyarakat Sunda telah mampu menunjukkan dua kelompok manusia yang berlainan, yaitu kelompok orang yang berbuat baik dan kelompok orang yang berbuat jahat. Kedua kelompok tersebut akan menerima akibat dari perbuatannya masing-masing seperti bahagia dan sengsara, sebagaimana yang ditulis dalam naskah di bawah ini:

Umpama urag mandi, cai pitemu ruang began ta n acai dwa pilibunana; nu kerub deungeun nu berang. Kitu keb twah janma. Dwa nu kapanaknakeun: nu goce deungeun nu rampes. Kitu keb janma. Mana na kapabayu ku twah nu mahayu inya. Nya mana janma mana bala ku twahna mana hayu ku twahna.

Yang artinya:

Bila kita mandi, air yang kita temukan mengandung dua pilihan yang keruh dan yang jernih. Demikianlah perbuatan manusia. Dua macam yang dilakukan; baik dan buruk. Betitulah manusia, mendapat susah karena perbuatan yang menyusahkannya sendiri. begitulah manusia, mendapat kebahagiaan karena

perbuatan yang membahagiakan dirinya sendiri. ya manusia itu susah karena ulahnya dan senang karena ulahnya.

Dari teks di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam ajaran Sunda Wiwitan terdapat perbedaan timbal balik dari perbuatan manusia. Apabila manusia berbuat jahat atau jelek maka sengsara akan menimpanya, namun sebaliknya jika manusia berbuat baik maka kebaikan akan diterimanya. Ini merupakan sebuah pilihan yang diberikan oleh manusia dari Tuhannya untuk memilih perbuatan mana yang akan dilakukan. Setiap perbuatan memiliki konsekuensi masing-masing. Dalam teks tersebut diibaratkan untuk memilih air jernih dan keruh. Kedua air ini menggambarkan sebuah pilihan yang harus dipilih oleh setiap manusia. Air jernih diibarkan pemilihan manusia kepada perbuatan baik, sedangkan air keruh diibaratkan memilih perbuatan buruk

Kedua gambaran tersebut memiliki hubungan dengan tujuan hidup manusia. Apabila manusia memilih tujuan hidup untuk berbuat baik sejak kecil hingga dewasa, maka kebaikan akan menyertainya, begitu sebaliknya. Oleh karenanya, untuk menuntun manusia dalam memilih perbuatan yang baik, masyarakat Sunda Wiwitan memiliki ajaran untuk berguru kepada orang yang berilmu. Perbuatan baik, dengan menaati etika masyarakat dan nilai ajaran masyarakat, akan terbentuk apabila ada yang membimbingnya.

Dalam naskah *Sangyang Siksakandang Karesian* dikatakan bahwa orang dapat berguru kepada siapa saja. Setiap orang dianjurkan untuk berguru kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Berguru ini tidak hanya dilakukan hanya sebatas transfer pengetahuan saja, melainkan juga untuk meneladani orang tersebut. Guru yang dijadikan sebagai teladan secara tidak langsung harus dari orang baik, supaya tujuan yang dicapai juga akan baik. Dalam teks naskah dituliskan:

Aya mana janma rampes ruana, rampes tingkahna, rampes twahna, turut saageunngna kena eta sinanggung janma utama ngaranna. Aya ma janma goring ruana. Ireng tingkahna, rampes twahna, itu ma milah diturut tingkahna dara sok jeyeung rwana. Turut ma twahna. Aya janma goring rwana. Ireng tingkahna, goerng twahna, itu ma carut ning bumi, silih diri na urang sabwana, ngaranna calang ning janma. Itu kehna ingetkeuneun, hala-bayu goring rampes ala guru.

Yang artinya:

Bila ada orang yang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, tirulah seluruhnya karena yang demikian itu disebut manusia utama. Bila ada orang

yang buruk rupaya, pander tingkahnya, tetapi baik perbuatannya. Yang demikian itu jangan ditiru tingkahnya, dan perhatikan rupanya. Tirulah perbuatannya. Kalau ada orang yang buruk rupanya, pander tingkahnya, dan buruk pula perbuatannya, yang demikian itu noda dunia, menjadi pengganti (tumbal) kita seluruh dunia, namanya kebusukan (di antara) manusia. Itu semua patut diingat, sengsara dan bahagia, buruk dan baik, tergantung kepada guru.

Dalam teks lain juga dituliskan anjuran tentang bertanya kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Adapun isi teks naskah tersebut adalah:

Ja rang dek ceta, ulah salah guesan nanya, lamun banya nyabodi tanian heran, talaga banyu atis ma bangsa tanya. Kalingana ma aya janma atisti ring apraniti. Herang tineung. Rame ambek, nyangkab, kangken hingga dina talaga herang. Haying nyabod jero ning laut ma, maysya tanya. Kalingana ma upama bayang nyabo di bedap sang dewa ratu deung di bedap mahapandita. Haying nyabo di Inwir ning leuweug ma gajah tanya. Ini kalingana. Kangken Inwir ta ma nyabo di tineung nu reya. Kangken gajah ta ma nyabo di bebedas sang dewa ratu. Haying nyabo di ruum amis ning kembang ma, bangbara tanya. Kalingana ta kangken bangbara ma janma bisa sab numbara, nyabo di tingkah skalib. Kangken ruum kembang ma janma rampes twabna, amis barungusan semu imut tingkah suka. Kalingana ulah salah geusan tanya. Eta kenna kanyabokeuneun di tubuna di yogyana. Aya ma nu majar mo nyabo, eta nu mo satya di guna di maneh, mo teuing di carek dewata urang. Tan nawarung inanti dening kawah lamun guna dipiguna, lamun twah mo di pitwah, sabingga ning guna kreta kena itu tangtu hyang tangtu dewata.

Yang artinya:

Bila kita akan bertindak, janganlah salah mencari tempat bertanya. Bila ingin tahu taman yang jernih, telaga berari sejuk tanyalah pada angsa. Umpamanya ada orang menekuni pedoman hidup, jernih pikiran, hasrat hidupnya bergelora seperti angsa yang berada di telaga bening. Bila kita ingin tahu isi laut tanyalah pada ikan. Ibaratnya orang ingin tahu tentang budi raja dan budi maha pendeta. Bila ingin tahu isi hutan tanyalah gajah. Ini maksudnya. Yang diibaratkan isi ialah tahu keinginan orang banyak. Yang diibaratkan gajah ialah tahu tentang kekuatan sang raja. Bila ingin tahu tentang harum dan manisnya bunga, tanyalah kumbang. Maksudnya, yang diibaratkan itu ialah orang dapat pergi mengembara. Tahu perilaku orang lain. Yang diibaratkan harum bunga ialah manusia yang sempurna tingkah lakunya, manis tutur katanya selalu tampak tersenyum penuh kebahagiaan. Maksudnya janganlah salah memilih tempat bertanya. Itu semua patut di ketahui tepatnya dan perlunya. Bila ada yang mengatakan tidak perlu tahu, itulah yang tidak akan setia kepada keahlian dirinya, mengabaikan ajaran leluhur kita. Pasti ditunggu oleh neraka bila keahlian tidak dimanfaatkan, bila kewajiban tidak dipenuhi, untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan karena itu ketentuan dari Hyang dan Dewata.

Masyarakat Sunda Wiwitan dalam naskah diajarkan untuk mencari ilmu kepada ahlinya. Guru yang dipilih juga harus memiliki kriteria seperti yang disebutkan di atas.

Pendalaman ilmu dan sikap atau etika menjadi prioritas utama yang harus dijadikan sebagai guru. Di samping mempelajari ilmu yang dimiliki oleh sang guru, orang yang mencari ilmu juga diajarkan untuk meniru sikap yang dimiliki oleh gurunya. Sang murid diajarkan untuk meniru sikap dan etika gurunya, seperti hidup dalam kesederhanaan dan semacamnya. Dengan demikian, sang murid akan mendapatkan ilmu juga etika.

Akan tetapi, apabila sang guru memiliki etika yang kurang baik seperti ibarat air keruh, maka hanya ilmunya saja yang diambil namun etikanya tidak. Hal ini dimaksudkan agar si murid tidak meniru etika buruk dari sang guru. Sang murid hanya diperbolehkan mengambil ilmu yang dimiliki oleh sang guru. Masyarakat Sunda Wiwitan juga diajarkan untuk tidak memilih guru yang ketiga, yaitu orang yang tidak memiliki pendalaman ilmu dan etikanya juga buruk. Hal ini dikarenakan supaya si murid tidak terjebak dalam keburukan dan menjadi anomali yang menyebabkan stabilitas moralitas Sunda Wiwitan terganggu.

Di era modern saat ini, terutama meningkatnya internet dan sosial media, orang-orang banyak yang memperkaya ilmunya melalui dunia maya. Hanya dengan membuka google.com atau youtube.com mereka bisa mendapatkan ilmu yang dicari. Ini merupakan sebuah gambaran di mana otoritas kebenaran sudah menyebar. Sejak tahun 2000-an, di mana internet semakin berkembang pesat, banyak media-media yang mencoba menjadi guru di dunia maya.

Menurut Greg Fealy dan Sally White mengatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam isu-isu keagamaan kontemporer di Indonesia. Artikel yang ditulis oleh Gus Nadirsah Hossen dalam buku tersebut menunjukkan bahwa di dunia maya tidak ada kualifikasi untuk menjadi seorang guru. Orang yang bermodalkan satu hadist atau ayat bisa menjadi guru. Padahal kalau di dunia nyata tidak mudah untuk mengatakan demikian. Sebab kualifikasi untuk menjadi seorang ahli agama sangatlah susah. Harus ada guru yang membimbing para murid supaya tidak ada kesalahpahaman.¹²

Melihat fenomena di atas, etika Sunda Wiwitan terkait dengan mencari ilmu sangat relevan untuk diterapkan. Di tengah persoalan hilangnya otoritas kebenaran, mencari

¹² Greg Fealy and Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).

seorang guru di dunia nyata sangat dianjurkan. Hal ini sebabkan karena untuk menghindari kesalahpahaman dalam mencari sebuah ilmu. Belum lagi di dunia maya tidak diketahui siapa orangnya dan bagaimana etikanya. Maka dari itu, mencari seorang guru yang nyata bisa untuk mengetahui juga tentang etika dan kedalaman ilmu seorang guru.

E. Penutup

Etika Sunda Wiwitan yang tercantum dalam naskah *Sangyang Siksakandang Karesian* memuat nilai universal yang bisa diterapkan di era modern. Sebagai salah satu nilai lokal, ajaran etika Sunda Wiwitan tersebut bisa diadaptasikan dengan budaya modern. Bentuk konkritnya adalah dengan mengisi nilai yang dihilangkan oleh dunia modern, seperti nilai kesederhanaan, nilai saling respek satu sama lain, dan nilai-nilai sejenisnya. Dunia modern tidak bisa mengganti nilai-nilai tersebut karena fokusnya pada ranah teknologi dan rasionalitas. Namun persoalan lain tentang kehidupan spiritual dan religiusitas tidak diajarkan. Oleh karena itu, kedua ajaran etika yang disebutkan sebelumnya bisa menjadi alternatif untuk mengisi kekosongan yang tidak ada di dunia modern. Dengan demikian, maka etika Sunda Wiwitan akan menemukan relevansinya dalam budaya modern.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, 1991.
- Bertens, K. *Etika K. Bertens*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Dixon, Roger L. "Sejarah Suku Sunda," 2000.
- Dahlan, Moh. *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant: Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis*, dalam *Jurnal Ilmu Usbuluddin*. Vol. 8. No. 1. 2009.
- Fealy, Greg, and Sally White. *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, 1992.
- Gusti, A. B. *Menob, Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius, 1987.
- Majid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Nurazizah, Novi. "Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)." PhD Thesis, UIN Walisongo, 2016.
- Suryani, Elis. "Ragam Pesona Budaya Sunda." *Bogor: Ghalia Indonesia*, 2011.
- Wilujeng, Sri Rahayu. "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan." *HUMANIKA* 17, no. 1 (2013).
- Novi Nur Azizah, Alumni UIN Semarang. Email: Novinurazizah1718@gmail.com